

## CERITA RAKYAT KOMERING *PITU PHUYANG*: TELAAH NILAI BUDAYA

Dedi Febriyanto<sup>1</sup>, Yessi Fitriani<sup>2</sup>, Puspa Indah Utami<sup>3</sup>, Sutida Ratanasiri<sup>4</sup>, Ananya

Thantakul<sup>5</sup>, Nipa Lertchaiprasert<sup>6</sup>

[dedifebri97@mail.com](mailto:dedifebri97@mail.com)<sup>1</sup>, [yessifitriani@univpgrpi-palembang.ac.id](mailto:yessifitriani@univpgrpi-palembang.ac.id)<sup>2</sup>, [piutami2717@gmail.com](mailto:piutami2717@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sratanasiri@students.cmu.ac.th](mailto:sratanasiri@students.cmu.ac.th)<sup>4</sup>, [ananya.than@students.cmu.ac.th](mailto:ananya.than@students.cmu.ac.th)<sup>5</sup>, [npalertchaiprasert@students.cmu.ac.th](mailto:npalertchaiprasert@students.cmu.ac.th)<sup>6</sup>

Universitas PGRI Palembang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Chiang Mai University, Thailand<sup>4,5,6</sup>

**Abstrak--** Karya sastra, termasuk cerita rakyat, dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya. Hal ini tercermin dalam cerita rakyat Komerling "Pitu Phuyang", sebuah karya sastra lokal yang sarat dengan representasi nilai budaya dalam setiap bagian narasinya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data baca-catat, penelitian ini berupaya mengungkap dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Hasil analisis menunjukkan keberagaman nilai budaya yang dapat diklasifikasikan dalam empat dimensi hubungan: dengan Tuhan, alam, sesama manusia, dan diri sendiri. Nilai-nilai ini mencerminkan pentingnya keselarasan dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci :** Nilai Budaya, Cerita Rakyat Komerling, *Pitu Phuyang*

**Abstract--** Literature, including folklore, can serve as an effective medium for cultural value transmission. This is exemplified in the Komerling folktale "Pitu Phuyang", a local literary work rich with cultural value representations throughout its narrative. Using a descriptive qualitative approach with reading and note-taking data collection techniques, this research aims to uncover and interpret the cultural values embedded in the story. The analysis reveals diverse cultural values that can be classified into four relationship dimensions: with God, nature, fellow humans, and oneself. These values reflect the importance of harmony and humanity in community life.

**Keywords:** Cultural Values, Komerling Folklore, *Pitu Phuyang*

Article Submitted: 15-10-2024

Corresponden Author: Dedi Febriyanto

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17129>

Article Accepted: 23-12-2024 Article Published: 05-02-2025

E-mail: [dedifebri97@mail.com](mailto:dedifebri97@mail.com)

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat telah mengakar dalam tradisi masyarakat sebagai bagian dari sastra lisan. Menurut Sukadaryanto (dalam Enda & Bano, 2021), Madeamin (2021) dan Alfian (2013), kategorisasi cerita rakyat sebagai sastra lisan didasarkan pada metode penyampaiannya yang bersifat oral. Nursa'ah (2014), Kaforina et al. (2023) dan Nugraheni &

Haryadi (2021) mencatat bahwa salah satu karakteristik unik cerita rakyat adalah sifatnya yang anonim, tanpa sumber yang jelas, yang mengakibatkan munculnya berbagai versi dari cerita yang sama.

Sebagai bentuk sastra daerah, cerita rakyat kaya akan representasi realitas sosial. Beberapa akademisi seperti Wellek & Warren (2016), Suseno &

Nugroho (2018), serta Fatmawati et al. (2023) mengutip pandangan Damono yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan, dimana kehidupan itu sendiri adalah realitas sosial. Ini menunjukkan bagaimana karya sastra, khususnya cerita rakyat, menjadi wadah yang memuat berbagai fenomena sosial dalam masyarakat, terutama dalam konteks nilai-nilai budaya (Lustyantie, 2012; Simbolon et al., 2024).

Cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra memiliki fungsi untuk memberikan suatu pemahaman tentang gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat kepada para pembaca khususnya para pemuda generasi bangsa (Manik, 2014; Putri et al., 2023; Yodi & Prasetyo, 2021). Untuk menegaskan fungsi tersebut, maka karya sastra secara umum, khususnya cerita rakyat banyak menyajikan berbagai peristiwa yang mengandung nilai-nilai kebudayaan.

Nilai budaya merupakan suatu konsepsi tentang pandangan hidup masyarakat terkait dengan hal-hal yang dianggap tinggi, luhur, dan berharga (Koentjaraningrat, 1993; Syofyan et al., 2024). Oleh karena ketinggian dan keluhurannya tersebut, nilai budaya dijadikan sebagai salah satu pedoman

bagi sebagian besar entitas masyarakat di dalam kehidupan sosialnya. Tegasnya, nilai budaya dijadikan oleh masyarakat sebagai pedoman untuk mencapai tujuan hidup yang telah dicita-citakan bersama.

Cerita rakyat Komerling *Pitu Phuyang* merupakan sastra lokal yang menceritakan perjalanan tujuh kesatria kerajaan Skala Brakh dalam mencari tanah harapan baru untuk wangsa Buay Tumi. Cerita rakyat tersebut menyajikan berbagai peristiwa yang banyak mencerminkan nilai-nilai budaya, mulai dari konteks hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan diri sendiri, hingga manusia dengan sesama manusia.

Penelitian tentang nilai budaya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dunia. Beberapa di antara penelitian yang dimaksud berjudul *Critical Analysis of Cultural Values and Traditions Represented in North Star English Course Book* (Alhoussawi, 2022), *Cultural Values Legends Folktale Of Minangkabau People's In West Sumatra* (Hasanuddin et al. 2018), *Cultural Value in Folktales and its Representation in Real Cultural Complexity: Some Personal Remarks* (Nguyen, 2021) *Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Hikayat*

*Maharaja Garebeg Jagat serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* (Selviana, 2018).

Penelitian-penelitian tersebut secara umum mengkaji nilai-nilai budaya dalam karya manusia, mulai dari buku kursus Bahasa Inggris sampai pada beragam cerita rakyat dunia. Adapun penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Komerling *Pitu Phuyang*.

Adapun kajian terhadap nilai budaya dalam karya sastra, khususnya cerita rakyat Komerling, perlu dilakukan untuk membangun kesadaran berbudaya setiap orang melalui sastra lokal. Tegasnya, apresiasi terhadap sastra lokal sesungguhnya tidak hanya sebatas pada kemauan untuk membacanya, tetapi juga kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai cerita ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan wujud apresiasi tertinggi atas karya sastra sebagai salah satu sarana untuk memperkokoh jati diri bangsa Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2017; Sugiyono, 2021;

Fraenkel et al., 2014). Sumber data berwujud cerita rakyat Komerling *Pitu Phuyang*. Melalui sumber data tersebut, diperoleh data-data penelitian berwujud kutipan kata maupun kalimat yang merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan.

Data tersebut dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Prosesnya diawali dengan membaca sumber data secara cermat, kemudian berupaya mencatat data-data yang ditemukan. Setelah terkumpul, data selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan memberikan interpretasi mendalam terhadap data-data dengan didukung oleh teori-teori yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerita rakyat Komerling *Pitu Phuyang* merupakan sebuah cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai budaya. Kandungan nilai budaya tersebut direpresentasikan melalui unsur-unsur pembangun cerita yang ada di dalamnya, mulai dari penokohan, alur, dan lain sebagainya. Adapun nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam cerita rakyat komering *Pitu Phuyang* dapat dicermati melalui tabulasi data sebagai berikut.

**Tabel 1.** Nilai Budaya dalam Cerita

Jenis Nilai Budaya	Wujud Nilai Budaya
Hubungan manusia dengan Tuhan	Berdoa, bersyukur, berbaik sangka kepada Tuhan
Hubungan manusia dengan alam	Penyatuan dan pemanfaatan
Hubungan manusia dengan manusia	Cinta tanah air, kerja sama, tahu balas budi
Hubungan manusia dengan diri sendiri	Ketabahan, menuntut harga diri, kerja keras

Berdasarkan perolehan data di atas, diketahui bahwa nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang* cukup representatif. Hal itu karena data-data yang ada menunjukkan bahwa *Pitu Phuyang* menggambarkan keseluruhan jenis nilai budaya, yaitu meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan diri sendiri.

### Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai budaya yang berkaitan dengan realitas manusia sebagai makhluk yang religius dan percaya dengan keberadaan Tuhan. Adapun nilai budaya yang menyangkut relasi manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang*

meliputi nilai berdoa, bersyukur, dan berbaik sangka kepada Tuhan.

*Tabuh canang bertalu-talu. Rapal doa dipanjatkan oleh pandita negeri Liman Meraksa, agar perjalanan para paksi ke muara selamat, serta dapat segera menemukan tanah bisikan para dewa kahyangan.* (Bastari, 2019: 50)

*Para paksi di tepi hutan meminta petunjuk dewata agar keselamatan tetap Bersama Sibalakuang.* (Bastari, 2019: 60)

Kutipan-kutipan data di atas menunjukkan kebiasaan keluarga besar kerajaan Skala Brakh yang selalu berdoa kepada Dewata, Tuhan Yang Maha Kuasa. Adakalanya mereka berdoa untuk meminta keselamatan saudaranya. Adakalanya mereka berdoa untuk meminta petunjuk dewata terkait permasalahan yang sedang dihadapi. Adakalanya pula mereka berdoa untuk wangsa Buay Tumi.

Berdoa bagi manusia yang percaya dengan Tuhan menjadi senjata utama. Mereka yang meyakini Tuhan percaya bahwa doa dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik. Bahkan, dalam konteks Islam, doa bisa merubah takdir yang telah digariskan oleh Allah Swt. Berdoa juga merupakan upaya untuk meruntuhkan kesombongan yang melekat dalam jiwa. Dengan berdoa, berarti

seseorang merasa tidak punya daya dan kekuatan kecuali atas kehendak Tuhannya.

Selain nilai-nilai doa, dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang* juga merepresentasikan nilai-nilai syukur. Hal ini dapat dicermati melalui kutipan data berikut.

*Para paksi memanjatkan syukur kepada dewata atas keselamatan yang mereka dapatkan dari rintangan dalam perjalanan muhibah ke tanah harapan.* (Bastari, 2019: 58)

*“Pertolongan dewa melalui Kapodang telah menyelamatkan kita pada hari ini. Kita perlu berucap syukur akan semua ini. Nanti malam, kita kembali ke atas bukit dan bersemedi sampai pagi hari sebagai ucapan terima kasih kepada para dewa,” ajak Ratu Sabibul kepada Minak Ratu Damang Bing dan Umpu Sipadang.* (Bastari, 2019: 120)

Syukur merupakan bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikan-Nya. Nilai syukur ini dapat ditemukan dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang*, yang menggambarkan bagaimana ketujuh paksi kerajaan Skala Brakh selalu mengungkapkan rasa syukur mereka sepanjang perjalanan untuk mencari tanah harapan bagi wangsa Buay Tumi. Setiap kali mereka berhasil menghindari

bahaya, rasa syukur tersebut mereka ungkapkan, bahkan terkadang melalui semedi di atas bukit sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan dewa-dewa yang diyakini oleh Wangsa Buay Tumi.

Konsep syukur dalam kehidupan sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam diri setiap individu. Tanpa rasa syukur, banyak orang yang melampaui batas dalam kehidupannya. Syukur tidak hanya berarti berterima kasih kepada Tuhan, tetapi juga menunjukkan kepuasan dan keridaan terhadap apa yang telah Tuhan berikan. Seseorang yang memiliki rasa syukur akan merasa kehidupannya sudah cukup dan tidak akan menuntut lebih dari apa yang telah diterimanya.

Sebaliknya, orang yang tidak bersyukur akan selalu merasa kurang meskipun kenyataannya telah diberikan banyak nikmat. Hal ini mendorong mereka untuk terus menuntut lebih, bahkan melanggar norma-norma yang ada. Contohnya, pejabat yang melakukan korupsi meskipun memiliki kekayaan berlimpah dan penghasilan yang tinggi. Fenomena ini, jika dilihat dari sudut pandang syukur, sangat tidak rasional, karena mereka seharusnya

merasa cukup dengan apa yang telah Tuhan berikan. Namun, karena hatinya tidak dipenuhi dengan rasa syukur, mereka tergoda untuk mencari lebih banyak meskipun dengan cara yang tidak benar.

Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai syukur dalam setiap individu agar kehidupan mereka selalu berfokus pada kebaikan dan kebajikan. Nilai syukur ini menjadi landasan moral yang kuat bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dengan penuh rasa terima kasih dan keikhlasan.

*Minak Adipati tersenyum kecut, lantas berkata, "Para dewa selalu mengiringi dan merestui perjalanan kita. Aku yakin akan hal itu."* (Bastari, 2019: 86)

Kutipan di atas merupakan cara yang dilakukan Paksi Minak Adipati dalam menguatkan hati rekan-rekan paksi yang lain. Sang paksi berbaik sangka bahwa para dewata pasti akan selalu mengiringi, merestui, dan juga melindungi perjalanannya dalam mencari dan membangun tanah harapan untuk wangsa Buay Tumi. Meskipun terlihat sederhana, tetapi hal itu cukup mampu untuk meredakan kekhawatiran yang sempat bergejolak di dalam hati.

Berbaik sangka kepada Tuhan adalah obat yang paling mujarab dalam menyembuhkan segala kekecewaan dan penderitaan dalam kehidupan. Setiap orang mengetahui bahwa kehidupan selalu berjalan dengan dipenuhi ketidakpastian. Kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan setiap orang. Berbagai hal yang tidak terprediksi, begitu mengagetkan, bahkan mengecewakan, itu pasti terjadi dan pernah dialami oleh semua orang. Oleh karena itu, berbaik sangka kepada Tuhan sangat diperlukan.

### **Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai budaya yang berkaitan dengan realitas bahwa manusia hidup selalu berdampingan dengan alam. Manusia dan alam bagaikan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, manusia selalu membutuhkan alam. Adapun nilai budaya yang menyangkut relasi manusia dengan alam dalam cerita rakyat Komerling *Pitu Phuyang* meliputi nilai penyatuan dan pemanfaatan alam.

*La Laula sebagai Daulat raja yang pertama, dibangun dengan*

*peradaban hindu dengan kepercayaan kepada dewa-dewa, dengan penyembahan utama kepada belaksa kepampang (pohon Nangka bercabang) dan ikahua sebagai altar pemujaan.* (Bastari, 2019: 28)

Kutipan di atas menunjukkan proses penyatuan kepada alam yang dilakukan oleh wangsa Buay Tumi. Hal tersebut dapat dicermati melalui belaksa kepampang atau pohon Nangka bercabang yang dijadikan sebagai sesembahan wangsa Buay Tumi. Belaksa Kepampang dipercaya oleh wangsa Buay Tumi memiliki kekuatan sebagaimana kekuatan dewata. Keyakinan dan kepercayaan kepada belaksa kepampang yang merupakan pohon Nangka ber-cabang menunjukkan adanya wujud penyatuan antara wangsa buay tumi dengan salah satu unsur alam.

Keyakinan wangsa Buay Tumi tersebut jika dihubungkan dengan konsep-konsep ketuhanan, maka wangsa Buay Tumi termasuk ke dalam golongan dinamisme, yaitu suatu paham yang meyakini bahwa setiap benda memiliki kekuatan supranatural, termasuk salah satu di antaranya adalah pohon Nangka atau belaksa kepampang bagi wangsa Buay Tumi. Wujud penyatuan kepada alam juga muncul melalui sosok Paksi

Sibalakuang sebagaimana tergambar melalui kutipan berikut.

*Sibalakuang selalu mereka andalkan karena daya kemampuan Sibalakuang sangat menguasai seluk beluk hutan.* (Bastari, 2019: 59)

*“Engkau ditakdirkan hidup bersandingan dengan kami, penghuni hutan larangan. Tinggal dan menetaplah di sini bersama kami, karena hanya engkau dari ketujuh paksi yang memiliki daya dan kemampu-an untuk hidup di tengah hutan.* (Bastari, 2019: 66)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan kemampuan Paksi Sibalakuang dalam menyatukan dirinya dengan alam sekitar. Kemampuannya tersebut membuat-nya cepat menguasai seluk beluk hutan. Oleh karena itulah para paksi yang lain selalu mengandalkan Paksi Sibalakuang jika ada sesuatu yang berhubungan dengan hutan dan alam secara luas. Bahkan, harimau jelmaan dewa pun mengakui bahwa di antara para paksi, Sibalakuang adalah satu-satunya paksi yang memiliki kemampuan untuk hidup di dalam hutan.

Selain penyatuan, beberapa paksi juga diketahui memanfaatkan alam untuk mencapai target atau tujuannya. Hal tersebut sebagaimana yang

dilakukan oleh Paksi Ratu Penghulu dan Paksi Minak Adipati.

*Tidak butuh waktu yang lama, sepertinya kedua paksi tersebut telah menyatu dengan alam di sekitar mereka. Malam harinya mereka membuat rakit yang lebih kecil dibandingkan yang hancur kemarin dengan bantuan cahaya bulan purnama, tepat di purnama ketiga perjalanan mereka ke muara.* (Bastari, 2019: 98)

Kutipan di atas dengan jelas menggambarkan kemampuan kedua paksi dalam penyatuannya dengan alam. Mereka bahkan mampu membuat rakit di tengah malam dengan memanfaatkan keberadaan cahaya bulan purnama. Sikap yang ditunjukkan oleh kedua paksi tersebut mengandung dua nilai sekaligus yang berkaitan dengan alam, yaitu nilai penyatuan dan nilai pemanfaatan.

Melalui gambaran di atas dapat ditarik sebuah pembelajaran bahwa alam yang ada di sekitar kita sesungguhnya tidaklah muncul tanpa alasan. Kehadirannya sesungguhnya menjadi penyeimbang bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sebab, tidak bisa dibayangkan bagaimana nasib manusia tanpa adanya unsur-unsur alam di sekitarnya, udara, air, tumbuh-bumbuhan, hewan, dan lain sebagainya.

Semua unsur alam itu menjadi kebutuhan mutlak bagi manusia. Oleh karena itu, perlu adanya penekanan bahwa setiap orang harus bisa bersahabat dengan alam, sebab keberadaannya menjadi penopang atas keberadaan umat manusia.

### **Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia**

Nilai budaya dalam hubungan antarmanusia memainkan peran penting untuk menciptakan keharmonisan sosial. Cerita rakyat Komerling "Pitu Phuyang" menggambarkan nilai-nilai ini melalui tiga aspek utama: cinta tanah air, kerja sama, dan balas budi.

Nilai cinta tanah air menjadi tema sentral yang mewarnai seluruh alur cerita. Narasi ini mengisahkan perjalanan tujuh puyang/paksi dari kerajaan Skala Brakh yang mencari tanah baru bagi wangsa Buay Tumi. Dedikasi mereka terhadap wangsa Buay Tumi dan kerajaan Skala Brakh menjadi motivasi utama dalam menjalankan tugas berat dari pemimpin mereka, Dapunta Beliau Ratu Sekerumong. Nilai patriotisme ini tercermin jelas melalui karakter Dapunta Beliau Ratu Sekerumong dan ketujuh paksi tersebut.

*Keempat manusia dari utara yang kemudian merebut papadun, singgasana lambang kekuasaan negeri Skala Brakh, aku Dapunta Beliau Ratu Sekerumong, membawa mati kepercayaan akan-ku, Kajong Dalam, dan Kajong Buyutku, tak akan tergantikan oleh apapun. Biarlah anak cucuku nanti mengingatkanku sebagai Ratu Sekerumong yang mati dengan mempertahankan ke-percayaan para Phuyang kerajaan Skala Brakh, kerajaan Wangsa Buay Tumi. (Bastari, 2019: 25)*

Kutipan di atas menunjukkan betapa besar kecintaan Ratu Sekerumong terhadap tanah Skala Brakh. Hal itu ditunjukkannya melalui segala daya upaya yang bisa dilakukan untuk membuat Skala Brakh berada di puncak kejayaan. Dan benar, pada masa kepemimpinannya, kerajaan Skala Brakh mencapai puncak kejayaannya. Masyarakat yang dipimpinnya hidup dalam ketenteraman dan dipenuhi dengan kebahagiaan.

Namun, segalanya telah ditetapkan dalam garis-garis takdir Yang Kuasa. Pada masa ke-pemimpinannya kerajaan Skala Brakh mencapai kejayaannya. Pada masa kepemimpinannya pula kerajaan Skala Brakh menemui titik akhir penghabisannya. Wangsa baru dari utara datang dengan segala keperkasannya memporak-poranda-kan

kejayaan Skala Brakh. Hal itu telah terjadi dan hal itu pun telah diramalkan sebelumnya di dalam *tambo* (kitab yang memuat peristiwa penting) kerajaan Skala Brakh.

Oleh karena itulah Ratu Sekerumong mengerahkan seluruh upaya terakhir untuk dapat menyelamatkan wangsa Buay Tumi sebanyak-banyaknya. Dari sinilah kemudian perjalanan ketujuh puyang/paksi dimulai. Ratu Sekerumong mendapatkan bisikan dari dewata agar wangsa Buay Tumi diperjalankan dan menetap pada tanah harapan. Para dewata telah menjanjikan bahwa wangsa Buay Tumi akan Berjaya di tanah harapan yang baru.

Setelah para paksi telah menemukan tanah harapan dengan berbagai pengorbanan yang dilakukannya, dan setelah wangsa Buay Tumi diperjalankan untuk menempati tanah harapan yang telah dipersiapkan oleh ketujuh paksi, maka tibalah masanya wangsa baru dari utara benar-benar datang dan menghancurkan kerajaan Skala Brakh. Tibalah masanya bahwa ramalan di dalam *tambo* yang telah sejak lama diketahui Ratu Sekerumong benar-benar terjadi.

Dapunta Beliau Ratu Sekerumong, dengan kecintaannya yang begitu besar kepada Skala Brakh memutuskan untuk menghadapi wangsa dari utara seorang diri. Ia tidak ingin melibatkan rakyatnya. Biarkan ia sendiri yang menanggung kesakitan ini. Hingga sampai pada akhirnya, Ratu Sekerumong mati di tangan para manusia dari utara, dengan tetap memepertahankan keyakinannya dan kecintaannya kepada kerajaan Skala Brakh.

Nilai cinta tanah air merupakan salah satu nilai yang sangat mahal harganya. Kecintaan kepada negeri adalah suatu sikap yang luar biasa besar. Nilai ini melahirkan kemaslahatan yang besar untuk orang banyak. Gambaran di atas jelas menunjukkan hal tersebut. Oleh karena kecintaan Ratu Sekerumong dan para paksi yang begitu besar kepada Skala Brakh, kehidupun wangsa Buay Tumi dapat terus berjalan. Bahkan mereka dipercaya sebagai cikal bakal dari suku Komerling, salah satu suku besar yang keluhurannya sangat dikenal di Indonesia.

Selain nilai cinta tanah air, bekerja sama dan tahu balas budi juga termasuk nilai budaya yang berhubungan dengan

sesama manusia. Nilai tersebut digambarkan melalui sosok ketujuh paksi dan Putri Bunga Mayang melalui kutipan-kutipan data berikut.

*Enam paksi yang lain tetap terjaga membantu Jati Keramat mengemudikan rakit, tanpa henti mengarungi sungai.* (Bastari, 2019: 54)

*“Perjuangan belum berakhir, Kakanda Ratu Sabibul. Mari kita persiapkan tanah ini menjadi lahan baru yang akan menjadi tempat tinggal Wangsa Buay Tumi.* (Bastari, 2019: 140)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan adanya nilai kerja sama atau gotong royong dalam sikap yang ditunjukkan oleh para paksi kerajaan Skala Brakh. Para paksi melalui kutipan di atas digambarkan saling bahu membahu dan selalu bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan mulia. Dari mulai awal perjalanan sampai pada akhirnya, proses kerja sama dan saling membantu ini terus dilakukan.

Hal itu dapat dilihat dari bagaimana mereka bekerja sama dalam mengarungi sungai Komerling yang tidak selalu tenang, selalu bekerja sama ketika datang rintangan berupa utusan Ratu Sasindai dengan beragam bentuknya. Sampai akhirnya, masing-masing dari para paksi berhasil

menempati satu tanah harapan untuk mereka bangun hingga tanah tersebut siap ditempati wangsa Buay Tumi.

Selain nilai kerja sama, pada bagian cerita yang lain juga digambarkan adanya nilai tahu balas budi. Nilai tersebut dimunculkan melalui tokoh Putri Bunga Mayang, putri dari kahyangan yang menjadi istri dari Paksi Jati Keramat. Hal tersebut dapat dicermati melalui kutipan berikut.

*Sebelum melepaskan kepergi-an mereka berlima, Putri Bunga Mayang memberikan sebuah bekal senjata. (Bastari, 2019: 83)*

Kutipan di atas menggambarkan nilai balas budi yang ditunjukkan oleh Putri Bunga Mayang. Setiap orang yang telah diselamatkan dari bahaya, seharusnya berusaha untuk membalas kebaikan sang penyelamat. Inilah yang dilakukan oleh Putri Bunga Mayang terhadap para paksi Kerajaan Skala Brakh. Sebagai bentuk terima kasih atas penyelamatan yang diberikan oleh para paksi, Putri Bunga Mayang memberikan hadiah berupa senjata dari kahyangan, yaitu sebuah serampang dengan kesaktian luar biasa. Para paksi menerima pemberian tersebut dengan rasa bahagia, sebagai tanda penghargaan terhadap balasan budi yang telah diberikan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Komerling Pitu Phuyang menggambarkan tiga nilai utama, yaitu ketabahan, harga diri, dan kerja keras. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam berbagai kutipan yang mencerminkan perjuangan dan sikap teguh individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

*Keempat manusia dari utara yang kemudian merebut papadun, singgasana lambang kekuasaan negeri Skala Brakh, aku Dapunta Beliau Ratu Sekerumong, membawa mati kepercayaan akan-ku, Kajong Dalam, dan Kajong Buyutku, tak akan tergantikan oleh apapun. Biarlah anak cucuku nanti menginglatku sebagai Ratu Sekerumong yang mati dengan mempertahankan kepercayaan para Phuyang kerajaan Skala Brakh, kerajaan Wangsa Buay Tumi. (Bastari, 2019: 25)*

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai budaya yang dimaksud. Pada kutipan tersebut, nilai ketabahan dan menuntut harga diri sangat terlihat. Beliau adalah pimpinan tertinggi Dapunta Beliau Ratu Sekerumong, menolak untuk ikut hijrah menempati tanah harapan yang telah disiapkan para paksi. Ratu Sekerumong lebih memilih untuk mempertahankan kerajaan dan

keyakinannya, karena itulah harga dirinya.

Oleh karena itulah Ratu Sekerumong tetap bertahan dan mencoba melawan kelompok manusia dari utara. Meskipun pada akhirnya Ratu Sekerumong menemui ajalnya, namun bagianya, ia telah mati dalam keadaan terhormat karena membawa kepercayaan ayahnya. Kepercayaan yang menjadi simbol harga diri kerajaan Skala Brakh.

Nilai-nilai yang tergambar dalam cerita rakyat Komering Pitu Phuyang sesungguhnya telah menjadi adat kebiasaan. Nilai-nilai tersebut telah menjadi budaya dalam laku kehidupan para tokoh (Mastoah, 2016). Oleh karena itu, berbagai rintangan dan tantangan hidup yang ada selalu dapat diselesaikan dengan baik. Tegasnya, nilai-nilai yang dianut dan dipedomani (Latif, 2009) oleh masyarakat Buay Tumi menjadi bagian dari pilihan hidup yang tidak hanya dijadikan konsep berpikir, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan kehidupan yang nyata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat

Komering *Pitu Phuyang* mengandung nilai-nilai kebudayaan yang sangat kompleks. Setiap nilai budaya memiliki relasi dengan kehidupan sekitar yang harmonis dan humanis. Nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat Komering *Pitu Phuyang* juga secara tidak langsung turut menggambarkan konsep nilai yang dianut oleh masyarakat Komering, yaitu nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan yang penuh dinamika ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 424–435.
- Alhoussawi, H. (2022). Critical Analysis of Cultural Values and Traditions Represented in North Star English Course Book. *English Language Teaching,* 15(10), 90-102.
- Bastari, H. (2019). *Negeri Para Phuyang: Hikayat Komering Pitu Phuyang.* Kebumen: Intishar Publishing.
- Enda, R. R. H., & Bano, V. O. (2021). Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Sumba Timur. *Haluan Sastra Budaya,* 5(2), 210-220.

- Fatmawati, F., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2023). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Dibalik Rahasia Senja Karya Wahyu Sujani. *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 141-155.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. h. (2014). *How To Design And Evaluate Research In Education* (Eighth Edi). McGraw-Hill Education.
- Hasanuddin W. S., Emidar., & Zulfadhli. (2018). Cultural Values Legends Folktale Of Minangkabau People's In West Sumatra. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 301, 637-642.\
- Kaforina, M., Mulyadi, M., & Jaya, A. (2023). the Students' Personality Based on Their Reading Attitude. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.12654>
- Koentjaraningrat. (1993). *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Latif, A. (2009). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Reflika.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. *In Seminar Nasional Fib Ui*.
- Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 772–788. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1483>
- Manik, R. A. (2014). *Tradisi Lisan Kenduri Sko: Analisis Makna dan Fungsi dalam Yos Adlis (Eds.): Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jambi: Kantor Bahasa Propinsi Jambi.
- Mastoah, I. (2016). Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Primary*, 8(1),43-55.
- Nguyen, Q. L. (2021). Cultural Value in Folktales and its Representation in Real Cultural Complexity: Some Personal Remarks. *SSRN*.
- Nugraheni, L., & Haryadi, A. (2021). Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal: Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 572–579.
- Nursa'ah, K. (2014). Inventarisasi Cerita rakyat di Kabupaten Banjarnegara. *Sutasom Journal of Javanese Literature*, 3(1), 49-56.
- Putri, A. D., Jaya, A., & Marleni, M. (2023). Exploring the Students' Speaking Ability Based on Their Different Personalities. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.31851/esteem.v6i1.10203>
- Selviana, S. (2018). *Nilai-nilai Sosial dan*

- Budaya dalam Hikayat Maharaja Garebeg Jagat serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. 70–76.  
<https://doi.org/10.12962/j23373520.v10i1.59963>
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Suseno, S., Nugroho, B. A. (2018). Alih Wahana Hujan Bulan Juni. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 212-220.
- Syofyan, H., Fadli, M. R., Lestari, M. R. D. W., & Rosyid, A. (2024). Optimizing Science Learning through Differentiated Models to Improve Science Literacy in the Digital Era. *Multidisciplinary Reviews*.  
<https://malque.pub/ojs/index.php/mr/article/view/6572>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yodi, S., & Prasetyo, D. (2021). Perancangan Serial Animasi Sebagai Upaya Pelestarian Lagu Daerah Untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 10(1),